



POTENTIAL TOURISM ATTRACTIONS FOR LUMPING HORSES IN GUNUNGPAYUNG VILLAGE, TEMANGGUNG

POTENSI ATRAKSI WISATA KUDA LUMPING DI DESA GUNUNGPAYUNG, TEMANGGUNG

Jocelyn Kartono¹, Imam Ardiansyah²

^{1,2} Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

E-mail: jocelynkartono12@gmail.com¹, iardiansyah@bundamulia.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Jocelyn Kartono
jocelynkartono12@gmail.com

Key words:

Potential, Attraction, Kuda
Lumping, Historical, Culture

Website:

[https://idm.or.id/JSER/index.
php/JSER](https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER)

Page: 276 – 291

ABSTRACT

Village attraction site is the most important site in which, it is there in every city or province but for each of them, they have different culture, tradition and art which hold every meaning of themselves. Gunungpayung village, which is located in Temanggung Regency, Indonesia is a tourism destination which holds its own unique with Kuda Lumping dancing as their own tradition of attraction site. The purpose of this search is to know how big their potential of their attraction site in horse dancing in Gunungpayung village to enter the potential of being a tourist attraction village. This search uses qualitative methods, and choose 10 sources to be interviewed according to the questions that have been prepared by the writer. The problem of this search is from fundings, relationships and relations to the preservation in the Kuda Lumping dancing attraction itself. The results shows that the historical aspect, performing arts and their cultural aspects of the horse dancing itself is a show that have many meanings, history and uniqueness in the performing arts in which involve many attractions that can attract attention as the element of attraction, which influences tourist attraction factors in their interest in visiting with educational activities in nature conservation, accessibility, amenities and services provided by the residents of Gunungpayung village.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Jocelyn Kartono <i>jocelynkartono12@gmail.com</i> Kata kunci: pengembangan karir, potensi, atraksi, kuda lumping, historis, budaya Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER Hal: 276 – 291	Atraksi Desa Wisata merupakan suatu hal yang berada di setiap kota maupun provinsi, namun memiliki berbagai kultur, budaya, seni yang terkandung tersendiri. Desa Gunungpayung, yang terletak di Kabupaten Temanggung, Indonesia, merupakan destinasi pariwisata yang unik dengan atraksi Kuda Lumping sebagai daya tarik utamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar potensi atraksi wisata kuda lumping di Desa Gunungpayung untuk memasuki kategori desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memilih 10 narasumber untuk diwawancarai sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan oleh penulis. Permasalahan penelitian ini adalah ini dari dana, hubungan dan relasi terhadap pelestarian tarian atraksi wisata Kuda Lumping. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa aspek dari segi historis, seni pertunjukan dan aspek budaya tarian kuda lumping merupakan atraksi yang memiliki banyak makna, sejarah dan juga keunikan dalam seni pertunjukan dengan melibatkan banyak atraksi yang mampu menarik perhatian sebagai unsur daya tarik yang memengaruhi faktor-faktor daya tarik wisatawan dalam minat mereka dalam berkunjung dengan adanya kegiatan-kegiatan mendukung dalam berbentuk pelestarian alam, aksesibilitas, amenitas dan pelayanan jasa yang diberikan oleh warga Desa Gunungpayung. <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Atraksi Desa Wisata merupakan suatu hal yang berada di setiap kota maupun provinsi, namun memiliki berbagai kultur, budaya, seni yang terkandung tersendiri. Namun, desa wisata tidak akan berkembang jika tidak ada peran dari masyarakat sekitar dikarenakan perlu adanya keterlibatan dalam pengembangan dalam tingkat sektor pariwisata sehingga mampu menarik wisatawan untuk menikmati serta melestarikan budaya yang tersalurkan dalam desa tersebut. Menurut (Saputra, 2020) kolaborasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat akan menjadi jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut dikarenakan adanya konsep kolaborasi yang akan diharapkan untuk menjadi kampung wisata atau atraksi desa yang akan berkembang atau mandiri.

Desa Gunung Payung, yang terletak di Kabupaten Temanggung, Indonesia, merupakan destinasi pariwisata yang unik dengan atraksi kuda lumping sebagai daya tarik utamanya. Menurut, (Wahyuni, 2007). Pariwisata memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya suatu wilayah. Di Desa Gunung Payung, atraksi kuda lumping dianggap sebagai bagian integral dari kekayaan budaya dan sejarah masyarakat setempat. Menurut Darwis & Sutono

(2017). Penelitian ini dimulai dengan menggali sejarah dan konteks budaya Desa Gunung Payung untuk menemukan hubungan antara pertunjukan kuda lumping dan kearifan lokal.

Selain itu, Desa Gunung Payung memiliki atraksi wisata lainnya seperti Tarian Idakep yang dimana tarian tersebut berbeda dengan Kuda Lumping. Tarian Idakep berasal dari kota Temanggung yang dimana memiliki perbedaan dengan kostum seperti adanya rompi berwarna putih dan berbagai aksesoris seperti ikat rambut dan selendang dan juga perbedaan dalam alat musik yang dimana memiliki kecenderungan lebih klasik dan untuk rias wajah, memiliki ciri khas corak hitam pada sisi kedua wajah lalu memiliki kumis.

Terlebih itu, Desa Gunung Payung memiliki atraksi wisata lainnya seperti Tarian Warok yang dimana tarian tersebut berbeda dari Kuda Lumping dan Idakep yang dimana berasal dari Jawa Timur yang berasal dari Ponorogo. Tarian Warok tersebut tidak bisa dipisahkan dengan Reog Ponorogo dikarenakan pada dahulu kala Warok adalah pasukan yang bersandar kepada pertarungan kebajikan dan kejahatan pada kesenian reog. Dan juga disebut sebagai ksataria yang memerjuangkan pembelaan terhadap negara yang rela berkorban demi masyarakat.

Namun dalam hal lain selain atraksi wisata, Desa Gunung Payung juga memiliki usaha yang menjadi sumber ekonomi seperti usaha padi-padian yang dimiliki dan dikelola masing-masing warga desa dan juga adanya usaha kebun kopi yang terus dipanen dan terlibat dalam ekspor dan impor bagi warga desa, lokal hingga luar kota. Usaha padi dan kopi yang dimiliki oleh Desa Gunung Payung ini, kerap digemari dan dikunjungi oleh wisatawan lokal dan juga mahasiswa serta siswasiswi dari sekolah manapun yang ingin live in atau study tour di Desa Gunung Payung ini. Untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang lebih, serta mencoba hidup dengan kesederhanaan pada desa, dan juga mempunyai wisata alam lainnya, seperti Curug Guwung yang dimana menjadi salah satu wisata di Temanggung dengan adanya air terjun terbaik yang dimana terkenal dengan keasrian dan air tersebut yang sangat bersih dan terawat yang dimana sekitarnya dikelilingi oleh hamparan kebun kopi dan hutan yang asri dan lebat.

Desa Gunung Payung, Temanggung, menyoroti beberapa aspek penting yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di wilayah tersebut. Lokasinya yang strategis dan kekayaan budayanya menawarkan potensi besar bagi pertumbuhan sektor pariwisata. Keberagaman budaya Desa Gunung Payung, khususnya dalam seni kuda lumping, merupakan daya tarik utama yang membutuhkan perlindungan dan pengelolaan cerdas agar tetap otentik dalam konteks perkembangan pariwisata. Peran ekonomi pariwisata sebagai penggerak utama dalam peningkatan taraf hidup masyarakat perlu diimbangi dengan kebijakan distribusi manfaat yang merata. Peran ekonomi pariwisata sebagai penggerak utama dalam peningkatan taraf hidup masyarakat perlu diimbangi dengan kebijakan distribusi manfaat yang merata. Melibatkan partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata adalah kunci untuk menjaga hubungan yang berkelanjutan. Pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur, serta implementasi praktik berkelanjutan, menjadi faktor krusial dalam menunjang pengalaman wisatawan dan melestarikan lingkungan sekitar

Pemberdayaan masyarakat setempat menjadi aspek penting lainnya. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengelola atraksi ini, serta dampak positif ekonomi yang mereka peroleh dari industri pariwisata, perlu diperhatikan secara komprehensif. (Imran, 2012). Kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pelaku usaha akan menjadi titik sentral dalam pengelolaan dan promosi atraksi kuda lumping. Penting juga untuk mengevaluasi dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat pertumbuhan atraksi kuda lumping. Inisiatif pelestarian lingkungan dan praktik berkelanjutan perlu diidentifikasi untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak merugikan ekosistem setempat. Pendidikan dan pelatihan keahlian lokal dalam seni kuda lumping juga menjadi fokus kajian. Bagaimana masyarakat lokal menjaga dan meneruskan keterampilan ini, baik melalui pendekatan formal maupun pelatihan informal, akan dieksplorasi untuk mendukung perkembangan seni ini.

Selanjutnya, penelitian ini akan mendalami dampak sosial dan budaya pertunjukan kuda lumping terhadap Desa Gunung Payung. Pengaruh seni ini terhadap nilai-nilai sosial dan budaya setempat akan diteliti, termasuk perubahan norma dan nilai-nilai lokal yang mungkin terjadi seiring dengan perkembangan atraksi ini. Penggunaan teknologi dalam pengembangan pariwisata, seperti promosi online, pemesanan tiket, dan pengelolaan atraksi, juga akan diselidiki. Menurut, (Fitri, 2022). entifikasi inovasi teknologi yang dapat mendukung pertumbuhan pariwisata akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Kuda Lumping merupakan tarian yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur dan dikenal sebagai tarian tradisional yang menampilkan sekelompok penari atau prajurit yang sedang menunggangi kuda. Tarian Kuda Lumping bisa dilakukan oleh pria maupun wanita dengan menggunakan dekorasi kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang pada nantinya akan diberikan cat sesuai dengan keinginan penunggang dengan dihiasi rambut asli daripada kuda tersebut (N. Hasanah, 2021). Menurut, (Triyono, 2020). Kuda Lumping merupakan aset budaya local yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dikarenakan adanya kombinasi antara tarian dengan unsur- unsur mistis yang terkandung dalam tarian tersebut

Namun tarian Kuda Lumping ini bisa disebutkan sebagai tarian yang menengangkan dikarenakan adanya atraksi seperti keserupan roh, kekebalan ataupun kekuatan alam sekitar yang membuat manusia berinteraksi dengan alam dan roh hingga menjadi satu yang akan mengakibatkan seseorang yang melakukan tarian tersebut akan memakan beling atau kebal terhadap deraan pecut yang akan diberikan kepada kuda bambu yang ditunggangi nya. Serta dalam pertunjukan tersebut, memiliki alat music yang terdiri dari gamelan, saron, terompet dan diiringi dengan lagu jawa adat. Namun pada dahulu, Kuda Lumping merupakan atraksi sebagai bentuk perlawanan non-militer yang dilakukan terhadap pasukan Belanda yang dimana gerakan tersebut memberikan simbol adanya ritmis, dinamis serta agresif atau kekerasan yang ditujukan dalam medan perang sebagai atraksi hiburan (Laksana, 2020).

Sejarah berkaitan dengan empu tersebut semakin bertambah, hingga suatu kerajaan memesan payung dan angsa emas darinya. Namun, saat pesanan datang, sang empu sudah tua. Meskipun begitu, dia menjanjikan bahwa pesanan akan siap pada waktu yang telah ditentukan. Ketika waktu yang ditetapkan tiba, pejabat datang untuk mengambil pesannya, namun mereka menemui sang empu telah

meninggal. Jasad sang empu pun dimakamkan, tetapi payung dan angsa emas tidak dapat ditemukan. Konon, ada yang percaya bahwa kuburan sang empu berada di puncak gunung tersebut, sehingga gunung tersebut dikenal sebagai Gunung Payung. Ketika Belanda datang ke Indonesia dan mencapai Desa Candirot, mereka mendengar cerita tersebut. Mereka pun mengirim anak buah untuk mencari payung dan angsa emas tersebut dengan menggali gunung. Kabarinya, mereka berhasil menemukan bagian daun dari payung, tetapi batangnya masih belum ditemukan. Beberapa orang masih percaya bahwa tongkat payung tersebut masih tersimpan di puncak gunung Payung beserta angsa emasnya.

METODE PENELITIAN

Objek

Objek penelitian merupakan objek utama dari sebuah penelitian yang dicari melalui berbagai informasi oleh penulis untuk mendapatkan data yang maksimal. Menurut (Julian et al., 2021), mengenai objek penelitian struktur penyajian tarian Kesenian Dogdog Kuda Lumping yang dilihat dari struktur gerak, musik, tata rias dan busana yang mencerminkan adanya budaya serta seni yang terkandung dalam tarian tersebut.

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (N. I. D. R. Putri et al., 2023), bahwa pemberdayaan dan Partisipasi masyarakat merupakan hal terpenting dalam penelitian ini. Dikarenakan melewati proses wawancara hingga observasi untuk objek dan subjek yang dipilih. Namun, pada penelitian tersebut potensi yang diharapkan melalui data hingga variabel yang digunakan mampu memberikan data yang valid terhadap observasi maupun wawancara yang akan dikumpulkan oleh peneliti.

Populasi

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil populasi yang melibatkan masyarakat hingga kepala desa untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai tarian Kuda Lumping.

Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan non probability sampling yang di mana bagi peneliti akan mencari informan seperti kepala desa hingga masyarakat untuk mendapatkan data serta informasi yang kuat dan valid mengenai masalah yang diteliti (Pace, 2021) dan menggunakan teknik non probability sampling yang digunakan dengan cara Haphazard Sampling yang dimana populasi dalam desa tersebut mempunyai wilayah yang serupa yang dimana pada nantinya peneliti akan memilih oknum masyarakat siapa saja yang akan diwawancarai secara langsung.

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Daya Tarik Temanggung yang Berisi Beragam Atraksi Wisata

Batas Geografis Desa Gunungpayung

Desa Gunungpayung terletak di tengah-tengah wilayah geografis yang terdiri dari beberapa desa di sekitarnya. Di bagian utara, desa ini berbatasan dengan Desa Congkrang, Bejen. Sementara di bagian selatan, batas wilayahnya bertemu dengan Desa Muneng, yang juga berada di Kecamatan Candirotto.

Di sebelah timur, Desa Gunungpayung berbatasan dengan Desa Sidoharjo, dan di sebelah barat, wilayahnya berbatasan dengan Desa Candirotto, kedua-duanya juga berada dalam Kecamatan Candirotto. Pertemuan batas wilayah ini menciptakan sebuah lingkungan yang terintegrasi dengan baik, di mana Desa Gunungpayung menjadi bagian dari jaringan komunitas yang lebih besar di sekitarnya. Melalui batas-batas geografis ini, desa ini terhubung dengan desa-desa tetangganya, memungkinkan pertukaran budaya, perdagangan, dan interaksi sosial yang beragam. Kerjasama antar desa juga menjadi penting dalam mengelola sumber daya alam dan membangun infrastruktur yang memadai untuk kepentingan bersama. Dengan posisinya yang strategis di tengah-tengah wilayah ini, Desa Gunungpayung menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang berdampak pada perkembangan dan keberlanjutan komunitasnya serta hubungannya dengan desa-desa sekitarnya.

Tabel 1. Luas Geografis Desa Gunung Payung

Luas Wilayah	Tanah Sawah	Tanah Hujan	Tanah Tegalan	Tanah Pekarang	Tanah Lain - lain
207,302 Ha	45,000 Ha	10,085 Ha	97,786 Ha	22,904 Ha	31,534 Ha

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Jailani, 2023), bahwa teknik pengumpulan data merupakan hal yang terpenting untuk dilakukan dengan menyerupai sesuai penelitian yang kita pilih seperti penelitian kualitatif ataupun kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mencakup dengan cara:

Wawancara

Menurut (Wijoyo, n.d.), bahwa teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan teknik yang dimana peneliti melakukan pembicaraan dengan verbal

untuk mendapatkan data-data dari masyarakat untuk mencapai hasil data yang valid. Untuk mendapatkan data yang valid sangat diperlukan dimana data tersebut menjadi data yang reliabilitas dan obyektivitas.

Observasi

Menurut (H. Hasanah, 2017), bahwa observasi dengan teknik kualitatif untuk wawancara merupakan cara terbaik dalam penelitian, dikarenakan selain untuk mendapatkan yang valid, peneliti juga mampu beradaptasi dengan pertanyaan wawancara tersebut, serta menguasai data ataupun percakapan yang ada untuk mendapatkan jawaban yang jelas dan valid, selain itu dengan adanya teknik observasi tersebut, mampu membantu peneliti untuk melihat variable- variable apa saja yang menjadi permasalahannya serta mampu mengetahui informasi lebih banyak mengenai data yang diteliti. Dan dengan adanya teknik observasi tersebut, menggunakan adanya cara auditif yang dimana peneliti mencari informasi serta mengaudit dan membayangkan apa saja yang menjadi masalah utama serta mengambil dokumentasi untuk data yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data, yang dimana nantinya peneliti akan menuliskan data secara abstraksi dengan memanfaatkan data secara teoritis dengan adanya catatan dari oknum yang diwawancarai dan melalui observasi lapangan mengenai tarian Kuda Lumping, selain itu akan dikaitkan dan digabungkan untuk memecahkan masalah melalui data-data yang diperoleh oleh peneliti.

Penyajian Data, yang dimana nantinya dari penulis jika data sudah terkumpul, akan memecahkan masalah dan akan dilakukan adanya penarikan kesimpulan dalam proses pengolahan data yang diteliti, dan peneliti akan melakukan pengulangan analisis untuk melihat penyajian data bersifat jelas dan valid agar mudah dipelajari dan dipahami mengenai tarian Kuda Lumping tersebut.

Kesimpulan dan Verifikasi akan dilakukan sesudah data ditujukan menjadi data yang valid, sehingga adanya penyelesaian secara menyeluruh dalam lingkup observasi hingga proses akhir untuk mendapatkan makna data yang ditemukan. Dan juga akan dilakukan verifikasi ulang mengenai data yang digunakan dari segi permasalahan hingga penyelesaian agar dapat menunjukkan data tersebut komplit, dikarenakan melewati proses reduksi data dan penyajian data yang konkrit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa

Desa Gunungpayung, di Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, adalah tempat yang kaya akan sumber daya alam. Dengan empat dusun utama, yaitu Getas, Krajan, Karang Kulon, dan Maronsari, serta populasi sekitar 1,500 jiwa yang tersebar di 13 RT dan 12 RW, desa ini menjadi pusat berbagai aktivitas masyarakat. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, terutama dalam menanam kopi dan padi, meskipun sebagian besar dari mereka adalah petani. Saat memasuki desa ini, pengunjung akan menikmati pemandangan indah seperti sawah yang luas, bukit- bukit hijau, dan perkebunan kopi yang banyak. Selain bertani, sebagian besar warga juga terlibat dalam perdagangan, jasa, konstruksi, transportasi, dan industri rumahan seperti produksi kopi, ceriping pisang, emping jagung, dan lainnya. Desa Gunungpayung juga dikenal karena keberagaman budaya dan agamanya, dengan masyarakat yang menganut Islam,

Kristen, Katolik, dan Buddha. Namun, keberagaman ini justru memperkuat semangat kerukunan dan toleransi di antara penduduk desa. Tingkat toleransi yang tinggi tidak hanya berlaku di antara warga desa, tetapi juga terhadap warga dari luar desa yang tinggal di sekitarnya. Dengan kekayaan alamnya, keragaman budayanya, dan semangat kerukunannya, Desa Gunungpayung menjadi contoh bagaimana masyarakat yang berbeda dapat hidup bersama secara harmonis dan damai, menjadikannya sebagai tempat yang menarik dan inspiratif.

Profil Atraksi Wisata

Atraksi wisata yang terkenal di Desa Gunungpayung adalah pertunjukan Kuda Lumping, yang menarik perhatian dengan keunikannya. Tarian ini disajikan dengan berbagai gerakan dan koreografi yang mistis, sehingga mampu memengaruhi para penari untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa, seperti memakan kelapa, menendang plafon genteng, bahkan hingga mengunyah beling. Keanehan ini menimbulkan rasa penasaran pada pengunjung, yang ingin mengetahui makna spiritual dan ritual yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Lumping tersebut.

Namun, selain Kuda Lumping, Desa Gunungpayung juga menawarkan atraksi wisata lain yang menarik. Salah satunya adalah pertunjukan Reog, yang menampilkan tarian dengan topeng hewan seperti singa atau macan, disertai dengan musik dan gerakan yang enerjik. Kemudian, ada juga penari perempuan Kuda Lumping yang mempersembahkan keindahan gerakan mereka dalam pertunjukan yang mengagumkan. Tak ketinggalan, warog penari Kuda Lumping anak kecil, yang menampilkan pesona dan keberanian anak-anak dalam menari dengan penuh semangat. Terakhir, terdapat juga penari perempuan yang turut berpartisipasi dalam pertunjukan Kuda Lumping yang biasanya didominasi oleh penari laki-laki, menunjukkan kesetaraan gender dalam seni pertunjukan tradisional tersebut. Kesemuanya ini memberikan pengalaman wisata yang beragam dan memikat bagi para pengunjung yang datang ke Desa Gunungpayung. Selain atraksi Kuda Lumping dan Reog, Desa Gunungpayung juga menawarkan berbagai atraksi wisata alam yang menakjubkan, seperti Curug Guwung.



Gambar 2. Wisatawan Abigail Kiarra bersama kerabat lainnya dari SMK SANTA MARIA di Curug Guwung Tahun 2018

Curug ini dianggap sebagai air terjun terbaik di daerah Temanggung, karena lokasinya yang menawarkan ketenangan dan panorama alam yang luar biasa indah. Terletak agak jauh dari pinggiran kota, Curug Guwung masih berada di kawasan hutan Gunungpayung, Temanggung. Sekeliling curug dihiasi dengan kebun kopi dan hutan yang terjaga, menambah pesonanya. Air terjun Curug Guwung mengalir

di antara bebatuan yang membentuk beberapa tingkatan, memberikan sensasi air yang jernih dan segar bagi pengunjungnya.

Tidak hanya itu, Desa Gunungpayung juga memiliki program "Edukasi UMKM" yang bertujuan untuk memperkenalkan wisatawan dan penduduk lokal kepada kekayaan budaya dan produk lokal. Salah satu kegiatan yang ditawarkan adalah pembuatan gula merah oleh warga asli Gunungpayung, di mana pengunjung diberi kesempatan untuk mencoba proses pembuatannya. Selain itu, ada juga kegiatan menanam padi dan mengolah biji kopi yang dipanen di desa tersebut.



Gambar 3. Edukasi UMKM Menanam padi di Desa Gunungpayung oleh Warga Desa Gunungpayung



Gambar 4. Edukasi UMKM Menanam Buah Papaya di Desa Gunungpayung

Desa Gunungpayung juga sering dikunjungi oleh wisatawan dari Jakarta dan luar negeri, seperti Bangladesh, Kroasia, dan Skotlandia. Selain itu, beberapa sekolah menengah juga sering mengadakan program live-in di desa ini. Para peserta live-in ini akan terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari menanam padi, membantu memasak di rumah warga setempat, hingga membantu di ladang sesuai dengan pekerjaan orang tua warga desa tersebut. Semua kegiatan ini memberikan pengalaman yang berharga bagi pengunjung untuk mendalami kehidupan dan budaya lokal Desa Gunungpayung secara langsung.



Gambar 1. Wisatawan Abigail Kiarra bersama ibu dan bapak asuh sebagai peserta live in di Desa Gunungpayung tahun 2018

"Edukasi Kopi" merupakan salah satu fokus utama kegiatan ekonomi masyarakat Desa Gunungpayung karena adanya lahan yang luas di wilayah desa tersebut. Masyarakat memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam kopi, yang kemudian menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi desa tersebut. Mereka terlibat dalam kegiatan impor dan ekspor kopi, namun jenis kopi yang umumnya dihasilkan adalah "Robusta". Hal ini menunjukkan bahwa kopi merupakan komoditas yang penting dan strategis bagi keberlangsungan ekonomi desa.



Gambar 2. Kegiatan " Ekowisata" oleh Warga Desa Gunungpayung agar Menjaga Lingkungan tetap Bersih dan Asri

Di samping itu, terdapat pula kegiatan "Ekowisata" yang menjadi daya tarik lain Desa Gunungpayung. Desa ini dikenal sebagai daerah yang kaya akan hutan yang asri dan luas, dengan berbagai jenis pepohonan yang tumbuh di sekitarnya.



Gambar 7. Atraksi Wisata River Tubing Di Desa Gunungpayung

Salah satu kegiatan ekowisata yang populer adalah river tubing, di mana pengunjung dapat menikmati sungai yang mengalir di sekitar desa sambil menjaga kebersihan lingkungan sekitar. River tubing tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian alam dan lingkungan, serta mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi masyarakat Desa Gunungpayung.

Faktor = faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan

Desa Gunungpayung memiliki banyaknya beragam atraksi wisata hingga budaya yang digemari oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung, namun kunjungan wisatawan ke Desa Gunungpayung tersebut mengalami penurunan drastis dikarenakan *pandemic* .

Faktor Hambatan dan Tantangan

Desa Gunungpayung, dengan segala kekayaan budaya, seni, dan keindahan alamnya, juga menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi eksistensinya. Salah satunya adalah atraksi Kuda Lumping, sebuah tradisi tarian kuno yang

terancam oleh arus globalisasi. Namun, melalui penelitian, beberapa langkah telah diambil untuk menjaga dan memperkenalkan atraksi ini kepada lebih banyak wisatawan.

Salah satu langkah yang diusulkan adalah regenerasi budaya, yang mengharuskan generasi muda untuk meneruskan tradisi ini agar tetap hidup dan relevan. Namun, keterbatasan dana menjadi kendala utama bagi Desa Gunungpayung. Alat musik seperti gamelan dan variasi seragam terhambat oleh keterbatasan finansial, menghalangi pengayaan dan kualitas atraksi Kuda Lumping.

Meskipun dihadapkan pada tantangan ini, Desa Gunungpayung tetap berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budayanya. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci untuk menemukan solusi yang tepat demi menjaga keberlangsungan atraksi dan tradisi budaya yang berharga ini.

Peran Pemerintah Desa

Peran Pemerintah di Desa Gunungpayung, tentu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar tarian kesenian Kuda Lumping terus dilestarikan dan dalam tahap untuk melestarikan tarian tersebut, ada beberapa kategori yang perlu diperhatikan agar pemerintah desa mampu terlibat dalam pelestarian tersebut.

1. Pendidikan dan Pelatihan

Dalam mengembangkan tarian atraksi wisata kuda lumping di Desa Gunungpayung, fokus utama adalah pada pelatihan. Saat ini, desa belum memiliki program pelatihan yang terbukti efektif. Pelatihan yang hanya diselenggarakan di tingkat desa kurang profesional. Oleh karena itu, pemerintah desa berupaya bekerja sama dengan dinas kebudayaan dan kesenian untuk menyelenggarakan pelatihan yang lebih profesional.

Untuk mengatasi kekurangan ini, pemerintah desa telah berkolaborasi antar dusun dan desa untuk mencari individu yang potensial dalam mengikuti pelatihan tarian kuda lumping di Desa Gunungpayung. Tujuannya adalah agar pelatihan tersebut memiliki standar profesional dan memberikan pengetahuan yang cukup kepada peserta.

Selain pelatihan, pemerintah desa juga berfokus pada pendidikan. Mereka mengadakan program khusus untuk memberikan pemahaman kepada para pemain tentang bagaimana mereka dapat tampil dengan aman dan melewati pelatihan yang telah disiapkan sebelum pertunjukan.

Sebagai bagian dari pendidikan ini, penulis juga melakukan penelitian terhadap pelatihan menjelang pertunjukan. Pengumpulan kelompok kuda lumping dilakukan beberapa hari sebelum pertunjukan untuk mengevaluasi bahan-bahan yang akan digunakan dalam atraksi tersebut. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua persiapan pertunjukan telah dilakukan secara cermat dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Dengan demikian, upaya kolaborasi antar dusun dan desa serta program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam penampilan tarian kuda lumping di Desa Gunungpayung.

2. Pendanaan dan Anggaran

Untuk menjaga kelangsungan hidup tarian kuda lumping di Desa Gunungpayung, diperlukan investasi finansial yang besar. Oleh karena itu, pemerintah desa berusaha untuk menyediakan dana aspirasi baik dari sumber internal Desa Gunungpayung sendiri maupun dengan meminta kontribusi dari pemerintah kabupaten Temanggung.

Dana aspirasi memiliki peran penting dalam mendukung kelangsungan hidup tarian tersebut. Melalui dana ini, tarian kuda lumping bisa mendapat pendanaan untuk membeli kostum, dekorasi panggung, anyaman kuda, dan peralatan musik yang lengkap. Menurut penelitian penulis, setiap pertunjukan kuda lumping memerlukan biaya sekitar 16 hingga 17 juta rupiah.

Prakarsa dana aspirasi ini sangat membantu mengurangi beban keuangan bagi warga desa yang berpartisipasi dalam setiap pertunjukan kuda lumping. Dengan adanya dana aspirasi, masyarakat desa dapat merasa lebih lega dalam menyumbangkan dana mereka untuk mendukung pertunjukan tarian tersebut.

Oleh karena itu, peran pemerintah desa dalam menyediakan dana aspirasi sangatlah penting untuk memastikan kelangsungan dan kualitas pertunjukan tarian kuda lumping di Desa Gunungpayung. Ini akan memastikan bahwa tarian tersebut tetap menjadi bagian integral dari warisan budaya lokal dan tetap menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

3. Promosi dan Pemasaran

Desa Gunungpayung telah berhasil mengembangkan atraksi wisata yaitu tarian Kuda Lumpung, yang diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Menurut data penelitian, jumlah pengunjung dari tahun 2017 hingga 2019 mencapai puncaknya di desa tersebut. Namun, karena dampak pandemi Covid-19, jumlah pengunjung mengalami penurunan signifikan hingga saat ini. Penurunan ini disebabkan oleh kurangnya upaya promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa.

Meskipun sudah ada beberapa usaha promosi untuk meningkatkan popularitas atraksi wisata Kuda Lumpung, masih ada tantangan yang harus diatasi. Salah satu upaya promosi adalah melalui media sosial, seperti Youtube dan Instagram. Ketika pertunjukan Kuda Lumpung berlangsung, mereka melakukan siaran langsung di Instagram dan Youtube, serta aktif membagikan konten di akun resmi Instagram tarian Kuda Lumpung Desa Gunungpayung.

Namun, tantangan utama dalam melestarikan daya tarik atraksi ini bagi wisatawan mancanegara adalah kurangnya kerjasama antara pemerintah Desa Gunungpayung dan pemerintah kabupaten Temanggung. Upaya untuk menarik minat wisatawan mancanegara masih terbatas karena kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dalam membangun hubungan dan promosi yang efektif di tingkat internasional.

Oleh karena itu, langkah konkret dari pemerintah desa dan pemerintah kabupaten Temanggung diperlukan untuk meningkatkan promosi atraksi wisata Kuda Lumpung, terutama untuk menarik minat wisatawan mancanegara. Kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pihak terkait serta pemanfaatan media sosial dengan lebih efektif diharapkan dapat membantu meningkatkan daya tarik dan popularitas atraksi ini di mata wisatawan lokal dan internasional.

Dampak Untuk Masyarakat Lokal

1. Ekonomi

Melalui hasil penelitian yang diteliti oleh penulis, terlihat bahwa kehidupan ekonomi warga Desa Gunungpayung sangat bergantung pada keberadaan tarian Kuda Lumping. Tanpa tarian ini, para penari hanya akan melakukan pekerjaan biasa seperti buruh pabrik, petani, atau tukang bangunan, yang memberikan pendapatan yang kurang stabil. Namun, dengan adanya tarian Kuda Lumping, mereka memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari setiap pertunjukan.

Di setiap penampilan Kuda Lumping, penari biasanya dibayar dengan jumlah yang besar, misalkan sekitar 7 juta rupiah untuk setiap pertunjukan di acara pernikahan atau hajatan. Dengan demikian, kehadiran tarian ini secara langsung meningkatkan pendapatan bagi para penari.

Selain itu, Desa Gunungpayung juga menawarkan paket wisata kepada pengunjung, yang juga memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi desa. Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya dan usaha pertaniannya, termasuk budidaya kopi. Usaha kopi di desa ini telah menjadi sumber pendapatan penting, dengan kopi yang diolah dan dijual langsung dari desa tersebut. Kerjasama dalam pemasaran kopi dan produk pertanian lainnya dengan daerah sekitar maupun luar kota juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi desa.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, Desa Gunungpayung memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata yang menarik. Rencana untuk membangun atraksi Kuda Lumping di tengah sawah sebagai daya tarik utama di desa tersebut dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Hal ini tentu akan membawa dampak positif lebih lanjut terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan desa secara keseluruhan.

Selain itu, Desa Gunungpayung juga berusaha meningkatkan perekonomiannya dengan menggelar acara besar seperti expo padi-padian. Acara tersebut menjadi waktu untuk merayakan kesuksesan panen padi yang telah dilakukan oleh warga desa. Pada expo tersebut, hasil panen dipamerkan dan dijual kepada warga desa serta pengunjung. Ini menjadi kesempatan bagi petani untuk mendapatkan pendapatan lebih dan bagi pengunjung untuk menikmati produk lokal.

Selain itu, setiap tahun Desa Gunungpayung juga menyelenggarakan event Panen Raya yang menjadi daya tarik utama bagi warga desa dan wisatawan. Pada acara ini, seluruh warga berkumpul untuk menikmati pertunjukan tarian Kuda Lumping, bazaar dengan hasil karya tangan lokal, dan berbagai pertunjukan seni serta budaya lainnya yang mewakili kekayaan budaya desa. Event ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga peluang bagi pelaku ekonomi lokal untuk mempromosikan produk mereka kepada pengunjung.

Kehadiran event-event besar ini sangat berperan dalam mengembangkan ekonomi Desa Gunungpayung. Pengunjung dapat menikmati kebudayaan dan seni desa sambil berpartisipasi dalam ekonomi lokal dengan membeli produk lokal atau mengunjungi bazaar. Dengan demikian, event-event ini bukan hanya merayakan momen penting desa, tetapi juga menjadi pendorong ekonomi yang penting bagi masyarakat Gunungpayung.

2. Sosial

Melalui hasil penelitian, terbukti bahwa keberadaan atraksi Kuda Lumping di Desa Gunungpayung memiliki dampak positif pada pertumbuhan aspek sosial. Atraksi ini menjadi pusat pertemuan antara penduduk dari berbagai dusun di desa tersebut, memungkinkan terjalinnya hubungan sosial yang erat dari berbagai lapisan usia, mulai dari dewasa hingga lansia. Selain itu, kehadiran atraksi ini juga memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan warga setempat dan para penari, membuka peluang untuk berfoto bersama atau bertemu dengan warga lokal.

Dari penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa warga Desa Gunungpayung dikenal karena keramahan dan kedermawanannya, yang membuat wisatawan merasa disambut dengan hangat saat berkunjung. Saat penelitian dilakukan di rumah-rumah warga, peneliti disambut dengan ramah dan disajikan dengan kopi khas Temanggung, menciptakan suasana yang hangat dan bersahaja. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa warga desa tidak hanya ramah terhadap wisatawan, tetapi juga terhadap sesama warga dan tetangga. Sikap gotong royong yang kuat juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana mereka saling membantu dan peduli satu sama lain.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Gunungpayung memiliki tingkat kehidupan sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya menampilkan keramahan kepada wisatawan, tetapi juga kepada sesama warga dan lingkungan sekitar. Keberadaan atraksi Kuda Lumping tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat desa, yang menjadi dasar yang kuat untuk kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

3. Budaya

Budaya yang masih kuat di Desa Gunungpayung tercermin dari keberlangsungan tradisi-tradisi yang tetap dijalankan oleh penduduknya, meskipun ada atraksi utama seperti Kuda Lumping yang menjadi daya tarik. Salah satu contohnya adalah adat Kenduri, sebuah upacara yang diadakan untuk merayakan kebahagiaan atau pencapaian tertentu dalam kehidupan masyarakat, seperti kenaikan status sosial atau kelahiran bayi. Dalam acara Kenduri ini, keluarga dan tetangga berkumpul untuk makan bersama, berdoa, dan berbagi cerita.

Selain Kenduri, tradisi lain seperti acara tarian juga dimulai dengan doa yang dipimpin oleh sesepuh, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar acara berjalan lancar. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari oleh penduduk Desa Gunungpayung juga mencerminkan kekayaan budaya mereka. Meskipun begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hambatan dalam komunikasi antara warga dan wisatawan mancanegara, karena desa ini menyediakan translator untuk membantu interaksi.

Budaya yang kuat di Desa Gunungpayung menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Keaslian budaya mereka yang terjaga dari generasi ke generasi menjadi nilai tambah yang menarik bagi para pengunjung. Oleh karena itu, meskipun terdapat atraksi modern seperti Kuda Lumping, budaya tradisional tetap menjadi bagian penting dari identitas Desa Gunungpayung.

SIMPULAN

1. Atraksi Wisata Kuda Lumping di Desa Gunungpayung, terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek budaya yang dimana dari aspek tersebut mencerminkan budaya yang asli dengan ciri khas dari desa tersebut , yang dilingkup dari historis yang memperlihatkan sejarah tarian kuda lumping yang mempunyai keunikan dalam spiritual dan ritual yang kerap dijalani oleh warga setempat untuk menarik minat daya tarik wisatawan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi minat wisatawan tidak hanya dalam lingkup atraksi wisata kuda lumping yang diteliti oleh penulis, namun ada berbagai hal seperti aksesibilitas, lokasi dan paket wisata sebagai faktor minat kunjungan wisatawan ke Desa Gunungpayung.
3. Desa Gunungpayung dikenal sebagai desa yang mempunyai beragam atraksi wisata yang menonjol kebudayaan yang kental sebagai sumber daya tarik wisatawan, namun ada beberapa hambatan dan tantangan yang kerap dialami oleh desa tersebut, dari sumber dana, hubungan dan relasi yang terkadang menjadi kendala bagi warga desa Gunungpayung.
4. Peran Pemerintah menjadi salah satu sumber utama bagi warga Desa Gunungpayung, melalui penelitian yang diteliti oleh penulis adanya dana aspirasi dan pelatihan yang akan diselenggarakan bagi warga Desa Gunungpayung akan menjadikan desa lebih terorganisir dan terpelihara.
5. Ekonomi, Sosial dan Budaya menjadi dampak yang dikhawatirkan oleh masyarakat lokal desa Gunungpayung dikarenakan ketika Budaya tidak dilestarikan dan dikenal akan berdampak bagi Sosial yaitu dengan adanya tidak saling mengetahui antar budaya yang dilakukan dalam desa tersebut dan akan mengakibatkan desa tersebut mengalami penurunan dalam Ekonomi..

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *AlUbudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37-47.
- Alkaf, M. (2022). *Performing Arts of Buto Birowo, Cosmology and Religious Expression of Rural Communities Seni Pertunjukan Buto Birowo, Kosmologi dan Ekspresi Religi Masyarakat Pedesaan*. 1(2), 65-78.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. *Journal of Regional and City Planning*, 23(2), 85. <https://doi.org/10.5614/jpww.2012.23.2.1>
- Karolina, D., & Randy. (2018). Kebudayaan Indonesia. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1-5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.108>

0/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/

- Ikhfani, N., Rizky, D., Siliwangi, U., & Hamdan, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun kemiskinan masih tetap ada. Salah satu Kabupaten Cilacap. Masyarakat Desa Bangunreja mayoritas bekerja sebagai petani. 1(6).
- Julian, I. T., Setiaji, D., & Apriani, A. (2021). Analisis Struktur Penyajian Kesenian Dogdog Kuda Lumping Panggeuing Ati Group Di Citapen Kidul Kota Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2), 148–154.
- Listiani, F. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Syariah Berbasis Smart Tourism Pada Masjid Cheng Ho Purbalingga. *Science*, 7(1), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11910031>
- M. P. H. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian*. Penerbit Andi.
- Neilil, H. (2021). Pengaruh tradisi tarian kuda lumping terhadap aqidah islam masyarakat desa serbajadi kecamatan darul makmum kabupaten nagan raya.
- Pace, D. S. (2021). *(Online) 1 Probability and Non-Probability Sampling -An Entry*. 351905623(May).
- Putri, I. R., Faida, L. R. W., Fandeli, C., & Purwanto, R. H. (2017). Tradisi Masyarakat Selo Dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 199–218.
- Simatupang, G. R.L. L. (2023). Relevansi Antropologi dalam Kajian Kesenian di Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p1-8.2023>
- Triyono. (2020). Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni. *Anuva*, 4(2), 247–254.
- The Sage handbook of survey methods. Pace, D. S. (2021). *Probability and Non-Probability Sampling-An Entry Point for Undergraduate Researchers*. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 9(2), 1–15.
- Vehovar, V., Toepoel, V., & Steinmetz, S. (2016). *Non-probability sampling (Vol. 1)*.
- Wijoyo, H. (2022). Analisis Teknik Wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil melalui Penerjemahan Alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.
- Wahyuni, T. (2016). Studi tentang Pengembangan Pariwisata dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banjarnegara. 1–23..